

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan pasar farmasi terbesar di Asia Tenggara dan menempati posisi utama dalam pasar farmasi di ASEAN. Data dari Kementerian Perindustrian menunjukkan bahwa industri farmasi Indonesia mencapai kontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Mengutip berita dari Kompas.com, pada triwulan pertama tahun 2023, industri kimia, farmasi, dan tekstil tercatat memberikan kontribusi sebesar 3,88% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional, dengan nilai investasi mencapai Rp 33,78 triliun. Selain itu, industri farmasi di Indonesia juga terus berkembang dari sisi ekspor. Mengutip dari berita Info Publik.id, sepanjang tahun 2023, ekspor produk farmasi tumbuh 8,78%, dengan nilai pasar global untuk produk herbal yang dihasilkan oleh industri ini diproyeksikan mencapai USD 200,95 miliar. Hal ini menunjukkan besarnya potensi industri farmasi tidak hanya dalam negeri tetapi juga di pasar internasional (Sari & Djumena, 2023).

Namun, Industri farmasi menghadapi tantangan serius dalam beberapa tahun terakhir, yang tercermin pada kondisi finansial sejumlah perusahaan besar, termasuk Holding BUMN Farmasi. Pada tahun 2023, Holding BUMN Farmasi mencatat kerugian konsolidasi sebesar Rp 2,16 triliun, angka yang mencerminkan tantangan signifikan yang dihadapi oleh perusahaan. Kerugian ini sebagian besar berasal dari anak perusahaannya, Kimia Farma (KAEF) dan

Indofarma (INAF), yang masing-masing mengalami penurunan drastis dalam kinerja keuangan mereka. Kimia Farma mencatat kerugian mencapai Rp 1,8 triliun, sementara Indofarma membukukan kerugian sebesar Rp 605 miliar. Salah satu penyebab utama kerugian tersebut adalah penurunan pendapatan holding secara keseluruhan, yang mengalami penurunan hingga 28% dibandingkan tahun sebelumnya. Pada 2022, holding ini berhasil membukukan pendapatan Rp 21,2 triliun, tetapi pada 2023 hanya mencapai Rp 15,2 triliun (Nurdifa, 2024).

Penurunan pendapatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti turunnya penjualan produk farmasi serta penyisihan persediaan barang yang mendekati masa kedaluwarsa, yang menyebabkan beban tambahan bagi perusahaan. Secara khusus, nilai penyisihan ini mencapai Rp 729 miliar, yang terdiri dari penyisihan sebesar Rp 423 miliar di Bio Farma, Rp 207 miliar di Kimia Farma, dan Rp 99 miliar di Indofarma (Nurdifa, 2024). Beban operasional yang meningkat juga menjadi faktor utama yang memperburuk situasi, dimana kenaikan biaya operasional dan distribusi yang signifikan tidak diimbangi dengan peningkatan penjualan.

Kenaikan beban ini membuat profitabilitas perusahaan semakin tertekan dan meningkatkan risiko kebangkrutan (*Financial Distress*) jika masalah ini tidak segera diatasi. Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi, perusahaan akan mengalami kesulitan lebih lanjut dalam mempertahankan rasio keuangannya, yang pada akhirnya dapat memicu kebangkrutan.

Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa *financial distress* adalah kondisi ketika keuangan perusahaan mengalami penurunan yang signifikan sebelum akhirnya menghadapi likuidasi atau kebangkrutan. Dalam banyak kasus, kesulitan keuangan ini disebabkan oleh kesalahan dalam memprediksi atau mengambil keputusan yang berkaitan dengan keberlangsungan usaha. Selain itu, lemahnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan menyebabkan penggunaan dana yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya.

Menurut Brigham dan Houston (2018), *financial distress* merupakan situasi umum yang terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya yang jatuh tempo serta gagal memenuhi komitmen pembayaran utang kepada kreditur karena mengalami kesulitan keuangan.

Rasio yang bisa dipakai untuk mengukur kemungkinan kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah *Altman Z-Score*. *Altman Z-Score* adalah model statistik yang berfungsi untuk memprediksi *Financial Distress* atau risiko kebangkrutan suatu perusahaan berdasarkan data keuangan. Model ini dikembangkan oleh Edward Altman pada tahun 1968 dan menggunakan lima rasio keuangan utama untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. *Z-Score* banyak digunakan untuk perusahaan yang terdaftar di bursa efek, terutama di sektor manufaktur (Hanafi, 2014). Jika hasil *Z-Score* tinggi, artinya kondisi keuangan perusahaan sedang sehat dan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* atau kebangkrutan (Altman et al., 2014). Altman (1968) kemudian mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga

kategori zona sebagai berikut: jika  $Z\text{-Score} > 2,67$  dikategorikan sebagai perusahaan yang sangat sehat sehingga dapat dikategorikan dalam zona aman, jika  $Z\text{-Score}$  antara 1,81 sampai 2,67 berada didaerah rawan dimana perusahaan tersebut tidak dapat ditentukan apakah termasuk perusahaan yang sehat atau sedang kesulitan keuangan sehingga dikategorikan dalam *grey area* atau zona abu-abu, dan jika  $Z\text{-Score} < 1,81$  dikategorikan sebagai perusahaan yang berisiko bangkrut sehingga dikategorikan ke dalam zona *distress* (Rance, 1999, dalam Siddiqui, 2012). Berikut merupakan grafik pertumbuhan *Financial Distress* pada PT. Kimia Farma Tbk. Periode 2014-2023 sebagai sampel dari perusahaan farmasi:

**Grafik 1. 1**  
***Financial Distress* pada Perusahaan Farmasi**  
**Periode 2014-2023**



Berdasarkan data grafik *Financial Distress* di atas, menunjukkan penurunan tingkat kesehatan finansial perusahaan dari tahun 2014 hingga 2023. Pada 2014 samapai 2017 perusahaan memiliki skor *Financial Distress* sebesar yang relatif tinggi diatas 2,00. Namun, pada 2018 dan 2019, terjadi penurunan ke 1,82 dan 1,19, menunjukkan peningkatan risiko keuangan. Pada 2020, skor ini sedikit meningkat menjadi 1,24, menandakan perbaikan kecil

dalam kondisi keuangan. Tahun 2021 mencatat peningkatan lebih lanjut ke 1,27. Namun, pada 2022, skor *Financial Distress* turun signifikan ke 1,00, dan pada 2023 mengalami penurunan lebih tajam ke 0,34, yang menunjukkan potensi risiko keuangan yang serius. Secara keseluruhan, grafik ini mengindikasikan penurunan kondisi finansial perusahaan, terutama dalam dua tahun terakhir.

Rasio keuangan merupakan sebuah metode bagi perusahaan untuk melihat kondisi keuangannya, apakah sedang memiliki utang yang terlalu banyak, efektif dalam pengelolaan asetnya, atau keadaan-keadaan lain yang mungkin dialami oleh perusahaan. Penelitian ini menggunakan masing-masing proksi dari rasio profitabilitas dan rasio aktivitas untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Financial Distress* yang diukur oleh *Z-Score*.

Rasio profitabilitas yang tercermin dari *Return On Assets* (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. ROA yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat secara efektif dan efisien dalam mengelola asetnya (Kasmir, 2019). Pengelolaan aset yang efisien dapat menekan pengeluaran perusahaan, sehingga memungkinkan tercapainya efisiensi biaya dan ketersediaan dana yang memadai untuk operasional. Ketika dana tersedia dalam jumlah yang cukup, risiko perusahaan menghadapi masalah keuangan pun akan berkurang. Begitupun sebaliknya *Return On Assets* (ROA) yang menurun menunjukkan perusahaan yang kurang baik dalam pengelolaan asetnya, sehingga dapat berpotensi mengalami kondisi *Financial Distress*. Berikut merupakan grafik

pertumbuhan *Return On Asset* pada PT. Kimia Farma Tbk. Periode 2014-2023 sebagai sampel dari perusahaan farmasi:

**Grafik 1. 2**  
***Return On Asset (ROA) pada Perusahaan Farmasi***  
**Periode 2014-2023**

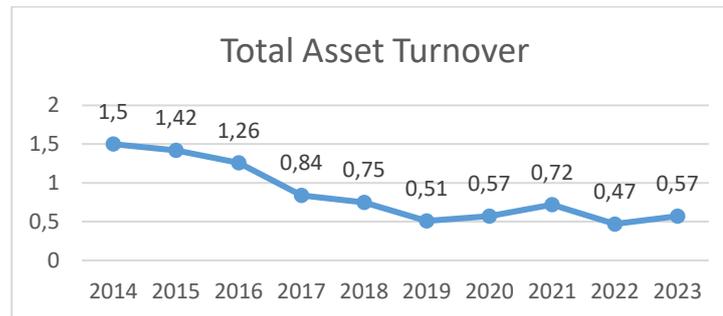


Berdasarkan data grafik di atas, *Return On Asset* (ROA) menunjukkan penurunan yang signifikan dari tahun 2014 hingga 2023. Pada awal periode, ROA cukup tinggi di angka 8,56 (2014) dan 7,73 (2015), mencerminkan profitabilitas perusahaan yang masih baik. Namun, sejak 2016, ROA mulai mengalami penurunan bertahap hingga mencapai 4,72 pada 2018. Kondisi ini memburuk secara drastis pada tahun 2019, di mana ROA hampir menyentuh nol (0,09) dan hanya sedikit meningkat menjadi 0,12 pada 2020. Meski ada pemulihan sementara pada 2021 dengan ROA mencapai 1,69, ROA menunjukkan nilai negatif di tahun-tahun berikutnya, yaitu -0,64 pada 2022 dan jatuh drastis menjadi -10,36 pada 2023. Penurunan tajam ini menandakan krisis profitabilitas yang serius, menunjukkan adanya masalah besar dalam efisiensi operasional atau tekanan eksternal yang signifikan.

Rasio selanjutnya adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan asetnya

untuk menghasilkan penjualan. Dalam penelitian ini, rasio aktivitas diwakili oleh *Total Asset Turnover* (TATO), yaitu rasio yang mengukur seberapa cepat seluruh aset perusahaan berputar serta seberapa besar penjualan yang dihasilkan dari setiap rupiah aset yang dimiliki, dimana TATO yang tinggi menunjukkan manajemen yang baik karena penggunaan asetnya sudah efisien (Kasmir, 2019). Tinggi rendahnya nilai TATO dapat memberikan sinyal atau isyarat berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan untuk kepentingan manajemen perusahaan dan investor dalam pengambilan keputusan terkait efektivitas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan yang nantinya dapat memberikan gambaran ada atau tidaknya probabilitas terjadinya *Financial Distress* pada perusahaan tersebut (Digdowiseiso & Ningrum, 2022). Ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan secara berkelanjutan dapat menyebabkan penurunan laba. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka pada akhirnya perusahaan berisiko menghadapi masalah keuangan. Apabila perputaran aset rendah, maka akan menghasilkan keuntungan yang minimum serta penggunaan total aset yang kurang optimal. Berikut merupakan grafik pertumbuhan *Total Asset Turnover* pada PT. Kimia Farma Tbk. Periode 2014-2023 sebagai sampel dari perusahaan farmasi:

**Grafik 1. 3**  
***Total Asset Turnover* (TATO) pada Perusahaan Farmasi**  
**Periode 2014-2023**



Berdasarkan grafik di atas, *Total Asset Turnover* memperlihatkan adanya perubahan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan penjualan dari tahun 2014 hingga 2023. Pada awal periode, TATO berada di angka 1,50 pada 2014, menunjukkan efisiensi perusahaan yang masih cukup baik dalam menghasilkan pendapatan dari total asetnya. Namun, nilai ini terus menurun secara bertahap, mencapai 0,84 pada 2017, dan semakin memburuk hingga 0,51 pada 2019, mengindikasikan penurunan signifikan dalam kemampuan perusahaan menggunakan aset untuk menghasilkan pendapatan. Meskipun ada sedikit peningkatan pada 2020 dan 2021 menjadi masing-masing 0,57 dan 0,72, tren kembali turun menjadi 0,47 pada 2022 sebelum mengalami pemulihan kecil menjadi 0,57 pada 2023. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan efisiensi operasional yang menurun drastis, dengan perusahaan kesulitan mempertahankan tingkat produktivitas asetnya selama periode analisis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO), maka kinerja keuangan perusahaan cenderung semakin baik, serta risiko perusahaan mengalami *Financial Distress* akan semakin rendah. Sebaliknya, apabila nilai ROA dan TATO menurun, maka kinerja keuangan perusahaan akan

memburuk, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya *Financial Distress*. Kondisi ini juga tercermin melalui nilai *Altman Z-Score*, di mana semakin tinggi skor Z yang diperoleh, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan berada dalam kondisi bangkrut. Sebaliknya, nilai *Z-Score* yang rendah mengindikasikan tingginya risiko kebangkrutan yang dihadapi perusahaan.

Dalam konteks ini, Teori Sinyal (*Signaling Theory*) juga relevan untuk menjelaskan bagaimana informasi keuangan seperti ROA dan TATO dapat digunakan oleh perusahaan sebagai sinyal kepada pihak eksternal, seperti investor dan kreditor, untuk menunjukkan kondisi keuangan yang baik. Teori ini menyatakan bahwa manajer, yang memiliki informasi lebih dalam tentang kondisi internal perusahaan, akan mengirimkan sinyal positif melalui laporan keuangan untuk meyakinkan pasar bahwa perusahaan dalam keadaan sehat secara finansial (Brigham & Houston, 2018). Oleh karena itu, nilai ROA dan TATO yang tinggi dapat dipandang sebagai sinyal keuangan yang menunjukkan efisiensi operasional dan kemampuan menghasilkan laba, yang seharusnya menurunkan risiko terjadinya financial distress. Namun demikian, jika sinyal tersebut tidak sesuai dengan kondisi riil, misalnya ROA tinggi tapi tetap mengalami penurunan Z-Score, maka terjadi ketidaksesuaian antara sinyal yang diberikan dan kondisi sebenarnya.

Dalam konteks industri farmasi, kinerja keuangan yang terganggu tidak hanya mengancam stabilitas perusahaan, tetapi juga dapat berdampak luas pada masyarakat. Hal ini disebabkan karena perusahaan farmasi memiliki peran

krusial dalam menjamin keberlangsungan pasokan obat-obatan dan produk kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu, kondisi *Financial Distress* juga dapat mempengaruhi kepercayaan para pemegang saham dan calon investor yang berminat berinvestasi pada perusahaan farmasi.

Mengingat mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, aspek kepatuhan syariah menjadi pertimbangan penting dalam keputusan investasi. Saham syariah, yang merupakan saham-saham yang memenuhi karakteristik sesuai dengan syariah Islam, menjadi pilihan investasi yang diminati. Secara singkat, saham syariah merupakan syariah compliant yaitu saham-saham yang memiliki karakteristik sesuai dengan syariah Islam (Hartati, 2021). Terkait dengan transaksi jual beli saham syariah, dilaksanakan sesuai dengan ketentuan syariah Islam dimana saham-saham yang diperjualbelikan harus memenuhi segala persyaratan dan kualifikasi untuk bisa dikategorikan sebagai saham syariah. Saham-saham yang dikategorikan saham syariah akan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) (Alhakim, 2019). Salah satu peran DES itu bisa menjadi acuan bagi penyedia indeks syariah salah satunya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) dalam menerbitkan saham syariah. Dalam hal ini peneliti menggunakan perusahaan farmasi yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yaitu PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA), PT Kalbe farma tbk (KLBF), PT Kimia Farma Tbk (KAEF), PT Phapros Tbk (PEHA) dan PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO).

Melihat hal tersebut peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan *Return On Assets (ROA)*, *Total Asset Turnover* dan *Financial Distress* pada

perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI. *Financial distress* pada pebelitian ini diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*. Altman (1968) mengklasifikasikan perusahaan ke dalam tiga kategori zona sebagai berikut (Rance, 1999, dalam Siddiqui, 2012):

- 1) Jika nilai  $Z < 1,8$  maka perusahaan termasuk dalam kategori *distress* atau beresiko mengalami kesulitan keuangan.
- 2) Jika nilai  $1,8 < Z < 2,67$  maka perusahaan berada dalam grey area atau area abu-abu (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat atau beresiko mengalami kebangkrutan).
- 3) Jika nilai  $Z > 2,67$  maka perusahaan termasuk dalam kategori aman atau sehat secara keungan dan tidak beresiko mengalami kebangkrutan.

Berikut ini merupakan data awal perkembangan antara *Return On Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* dan *Financial Distress* dari laporan keuangan perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI selama periode 2014-2023. Gambaran secara umum ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1. 1**  
**Data Retun on Asset (ROA), Total Asset Turnover (TATO) dan Financial Distress pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di ISSI Periode 2014-2023**

Perusahaan	Periode	Return On Asset (ROA)	Total Asset Turnover (TATO)	Financial Distress (Altman Z-Score)	Zona
PT Darya Varia Tbk (DVLA)	2014	6,55	0,89	4,67	Aman
	2015	7,84 ↑	0,95 ↑	4,01 ↓	Aman
	2016	9,93 ↑	0,94 ↓	4,06 ↑	Aman
	2017	9,89 ↓	0,96 ↑	3,90 ↓	Aman
	2018	11,92 ↑	1,01 ↑	4,23 ↑	Aman
	2019	12,12 ↑	0,99 ↓	4,19 ↓	Aman
	2020	8,16 ↓	0,92 ↓	3,64 ↓	Aman

Perusahaan	Periode	Return On Asset (ROA)		Total Asset Turnover (TATO)		Financial Distress (Altman Z-Score)		Zona
	2021	7,03	↓	0,91	↓	3,65	↑	Aman
	2022	7,43	↑	0,95	↑	3,93	↑	Aman
	2023	7,16	↓	0,92	↓	3,88	↓	Aman
PT Kimia Farma Tbk (KAEF)	2014	8,56		1,50		3,85		Aman
	2015	7,73	↓	1,42	↓	3,33	↓	Aman
	2016	5,89	↓	1,26	↓	2,76	↓	Aman
	2017	4,56	↓	0,84	↓	2,26	↓	Abu-Abu
	2018	4,72	↑	0,75	↓	1,82	↓	Abu-Abu
	2019	0,09	↓	0,51	↓	1,19	↓	Distress
	2020	0,12	↑	0,57	↑	1,24	↑	Distress
	2021	1,69	↑	0,72	↑	1,27	↑	Distress
	2022	-0,64	↓	0,47	↓	1,00	↓	Distress
	2023	-10,36	↓	0,57	↑	0,34	↓	Distress
	PT Kalbe Farma Tbk (KLBF)	2014	17,06		1,40		5,87	
2015		15,02	↓	1,31	↓	5,91	↑	Aman
2016		15,44	↑	1,27	↓	6,27	↑	Aman
2017		14,76	↓	1,21	↓	6,57	↑	Aman
2018		13,76	↓	1,16	↓	6,74	↑	Aman
2019		12,52	↓	1,12	↓	6,07	↓	Aman
2020		12,41	↓	1,03	↓	5,90	↓	Aman
2021		12,59	↑	1,02	↓	6,15	↑	Aman
2022		12,66	↑	1,06	↑	5,89	↓	Aman
2023		10,27	↓	1,12	↑	6,89	↑	Aman
PT Phapros Tbk (PEHA)	2014	7,05		0,91		2,94		Aman
	2015	9,26	↑	1,02	↑	3,22	↑	Aman
	2016	9,85	↑	0,92	↓	3,04	↓	Aman
	2017	10,65	↑	0,85	↓	2,98	↓	Aman
	2018	7,13	↓	0,55	↓	1,76	↓	Distress
	2019	4,88	↓	0,53	↓	1,56	↓	Distress
	2020	2,54	↓	0,51	↓	1,34	↓	Distress
	2021	0,61	↓	0,57	↑	1,46	↑	Distress
	2022	1,52	↑	0,65	↑	1,81	↑	Abu-Abu
	2023	0,34	↓	0,57	↓	1,68	↓	Distress
PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO)	2014	14,80		0,78		10,30		Aman
	2015	15,64	↑	0,79	↑	10,16	↓	Aman
	2016	16,08	↑	0,86	↑	9,62	↓	Aman
	2017	16,90	↑	0,81	↓	8,98	↓	Aman

Perusahaan	Periode	Return On Asset (ROA)		Total Asset Turnover (TATO)		Financial Distress (Altman Z-Score)		Zona
	2018	19,89	↑	0,83	↑	6,39	↓	Aman
	2019	22,84	↑	0,87	↑	6,52	↑	Aman
	2020	24,26	↑	0,86	↓	5,79	↓	Aman
	2021	30,99	↑	0,99	↑	6,71	↑	Aman
	2022	27,07	↓	0,95	↓	6,68	↓	Aman
	2023	24,43	↓	0,92	↓	6,89	↑	Aman

Sumber: data sekunder yang diolah dari laporan keuangan tahunan perusahaan farmasi

Keterangan:

↑ : Terjadi Peningkatan

↓ : Terjadi Penurunan

■ : Terjadi ketidaksesuaian teori dengan data faktual

Data variabel *Return On Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Financial Distress* pada kelima perusahaan farmasi tersebut mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Teori Kasmir (2019) menyatakan *Return On Assets* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) yang tinggi mencerminkan profitabilitas dan efisiensi pemanfaatan aset yang baik dan akan meningkatkan kesehatan keuangan perusahaan. Kesehatan keuangan perusahaan ini dapat dilihat dari nilai *Z-Score*. Apabila *Return On Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami kenaikan, nilai *Z-Score* akan mengalami kenaikan juga dan perusahaan akan terhindar dari *Financial Distress*, sebaliknya apabila *Return On Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) mengalami penurunan maka nilai *Z-Score* akan mengalami penurunan juga dan perusahaan akan beresiko terkena *Financial Distress* (Kasmir, 2019). Hal tersebut didukung beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Justika Dwi Cahyani dan

Novi Permata Indah (2021) menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Z-Score* sedangkan penelitian yang dilakukan Miranti Ayu Utami, Rahmat Mulyana Dali dan Yudiana (2023) juga menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* (TATO) secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Z-Score*.

Mengacu pada tabel 1.1 tersebut dapat dilihat bahwa nilai *Return no Assets* (ROA), *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Financial Distress* mengalami fluktuasi. Pada data tersebut, terdapat beberapa kasus di mana peningkatan ROA dan TATO tidak diikuti oleh peningkatan nilai *Z-Score* dan penurunan risiko kebangkrutan (ditunjukkan oleh Zona Distress yang tetap atau bahkan memburuk). Ataupun sebaliknya, penurunan ROA dan TATO tidak diikuti oleh penurunan nilai *Z-Score* dan peningkatan risiko kebangkrutan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhammad reynadi Mahardika & Ferry Mulyana (2023) dengan judul *The Influence of Current Ratio, Return On Asset, Debt Asset Ratio, and Total Asset Turnover on Financial Distress (Case study of Manufacturing Companies in the Coal Mining Sub Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021)*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Return On Asset*, dan *Total Asset Turnover* secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Z-Score*. Sedangkan *Debt Asset Ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Financial Distress*.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan Iffa Karimah & Agus

Sukarno (2023) dengan judul *Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Ratio, Return On Asset dan Debt to Equity Ratio terhadap Financial Distress Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021*. Hasilnya menunjukkan bahwa *Current Ratio, Total Asset Turnover*, dan *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio*. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio*.

Mengacu pada uraian latar belakang diatas, terdapat ketidaksesuaian teori dengan data penelitian yang ada dan terdapat ketidakkonsistenan pada penelitian yang sama dengan variabel dan sampel yang berbeda mengenai pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Return On Asset* (ROA) Dan *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Periode 2014-2023”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti bermaksud mengidentifikasi *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI 2014-2023:

1. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?

2. Bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) dan *Total Asset Turnover* (TATO) secara simultan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan farmasi yang terdaftar di ISSI periode 2014-2023.

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dibuatnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan Pustaka serta dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan keilmuan untuk kepentingan penelitian dalam meneliti masalah yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman serta sarana yang bermanfaat dalam menerapkan pengetahuan penulis tentang *Financial Distress*, rasio keuangan, dan pengaruhnya.

### b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan untuk memahami faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami kondisi *Financial Distress*. Dengan mengetahui penyebab utama dari kondisi tersebut, diharapkan manajemen perusahaan dapat lebih dini mengidentifikasi tanda-tanda ketidakstabilan finansial dan segera mengambil langkah strategis untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan secara menyeluruh.

### c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang relevan bagi para investor dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Dengan memahami tingkat kesehatan keuangan perusahaan, khususnya melalui indikator *Financial Distress*, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih bijaksana. Informasi ini

penting sebagai bahan pertimbangan sebelum menanamkan modal, sehingga risiko kerugian dapat diminimalisasi dan potensi keuntungan dapat dimaksimalkan.

